

IMPLIKASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGORSKY TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Imelda Ch. Poceratu
Universitas Pattimura

Abstract

Constructivism theory is one of many learning theories that have been designed in the implementation of Christian Religious Education learning. Like behaviorism and cognitivism, constructivism can be applied in various learning activities in both the social and exact sciences. The purpose of this study is to describe the implications of Vygotsky's theory of constructivism in the implementation of the Christian Religious Education learning model, the urgency of constructivism theory in Christian Religious Education learning and the implications of constructivism in PAK learning. This research is a theoretical research with data acquisition through various articles in various journals, books, and other print media related to Vygotsky's theory of constructivism. The results of this study indicate that the implications of constructivism theory in the implementation of PAK learning are very appropriate. Students will be more enthusiastic if learning is more student focused.

Keywords : Vygorsky Constructionist, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan tersebut manusia dapat menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada dirinya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial. Maka dari pada itu, diperlukan cara ataupun metode yang sesuai serta tidak hanya menjadikan proses belajar mengajar menarik akantapi dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan kreatifitasnya dan selalu ikut aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru

dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Abdul Mujib dalam bukunya mengemukakan, Guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab jawab besar dalam perkembangan peserta didik, dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu guru bisa juga disebut sebagai agen pembelajaran. Untuk itu guru dituntut agar mampu merancang dan menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan menarik, tidak hanya itu guru juga diharapkan memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kenyataannya, masih banyak guru maupun dosen yang masih menggunakan metode ceramah, tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan membuat siswa merasa bosan atau jenuh dalam setiap aktifitas belajar. Dengan situasi demikian, banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru atau dosen untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan teori konstruktivisme. Menurut Brooks & Brooks semula konstruktivisme adalah lebih merupakan suatu filosofi dan bukan suatu strategi, pendekatan, maupun model pembelajaran. *“Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world”*. Bahkan menurut Von Glasersfeld konstruktivisme sebagai "teori pengetahuan dengan akar dalam filosofi, psikologi dan cybernetics". Von Glasersfeld mendefinisikan konstruktivisme apapun namanya secara aktif dan kreatif akan selalu membentuk konsepsi pengetahuan¹. Ia melihat pengetahuan sebagai sesuatu hal yang dengan aktif menerima apapun melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi dan interaksinya. Hal itu secara aktif dan kreatif terutama dengan membangun pengetahuan itu. Kognisi adalah adaptif dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman dunia itu, dan bukan untuk menemukan suatu tujuan

¹ Glasersfeld, E. V. (1989). *Knowing without Metaphysics: Aspect of The Radical Constructivist Position. Research and Reflexivity: Toward a Cbernetic/Social Constructivist Way of Knowing*. London: Sage. Hlm. 103

kenyataan². Dengan demikian “konstruktivisme” merupakan istilah luas yang digunakan oleh para filsuf, ahli kurikulum, psikologi, maupun pendidik, yang menurut Glasersfeld konstruktivisme sebagai "teori pengetahuan dengan akar dalam filosofi, psikologi, dan cybernetics" menekankan; (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri; (2) interaksi sosial itu penting bagi pengkonstruksian pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kritis merupakan metode yang lebih menekankan pada kekuatan analisis data yang diperoleh melalui berbagai sumber-sumber yang diperoleh dari berbagai buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis³. Penelitian ini juga merujuk pada model studi kepustakaan (*library research*) yang mana objek yang di kaji pada penelitian ini berasal dari buku, catatan, Jurnal, transkrip, laporan penelitian dan dokumen lain yang dapat ditemukan dan terkait dengan teori belajar Konstruktivisme Vygotsky dan pembelajaran tematik. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dengan dokumentasi, pada teknik tersebut peneliti mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan teori belajar Konstruktivisme Vygotsky dan pembelajaran tematik ataupun yang berkaitan secara langsung dengan judul penulisan, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis deskriptif.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

² Ibid., 134

³ Wilson, B.G., Teslow, J.L., & Taylor, L., 1993, “*Instructional design perspective on mathematics education with reference to Vygotsky’s theory of social cognition*”, *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15, Pages 65–86.

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konetruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai teori konstruktivisme diantaranya yaitu: Hill, mengatakan, sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang di pelajari. Menurut hill konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan.

Shymansky mengatakan konstuktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konsturktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempaktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntutan untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya. Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang siswa yang aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh siswa itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi. Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan.

Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar. Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

- Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan;
- Mengutamakan proses;
- menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman social; dan
- pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

PANDANGAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN

Konstruktivisme mendalilkan bahwa pengetahuan tidak mungkin ada di luar pikiran kita; faktanya tidak mutlak; dan pengetahuan tidak ditemukan tetapi dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman. Asumsi dasar dan prinsip-

prinsip pandangan konstruktivis belajar adalah⁴: 1) Belajar adalah proses yang aktif, 2) Belajar adalah kegiatan yang adaptif, 3) Pembelajaran terletak dalam konteks di mana hal itu terjadi, 4) Semua pengetahuan adalah pribadi dan perbedaan. Istilah ini memberi tahu bahwa informasi tersebut dikonstruks oleh siswa. Kompleksitas dan keragaman perspektif tentang konstruktivisme memperkenalkan seperangkat prinsip umum untuk perspektif ini. Hoover mengungkapkan dua gagasan penting yang mencakup gagasan sederhana tentang pengetahuan yang dibangun. Gagasan pertama adalah bahwa siswa membangun pemahaman baru menggunakan pengetahuan mereka saat ini. Dengan kata lain, pengetahuan awal siswa memengaruhi pengetahuan baru mereka. Gagasan kedua adalah bahwa belajar tidak pasif. Sebaliknya belajar adalah proses aktif di mana siswa menegosiasikan pemahaman mereka dalam terang apa yang mereka alami dalam situasi pembelajaran baru. Jika yang didapati siswa tidak konsisten dengan pemahaman mereka saat ini, pengetahuan mereka saat ini dapat berubah untuk mengakomodasi pengalaman baru. Dengan demikian siswa tidak bisa pasif dan mereka tetap aktif selama proses ini⁵.

Twomey Fosnot (1989) dalam (Amineh & Dafatgari, 2015) mendefinisikan konstruktivisme berdasarkan empat prinsip: (1) belajar tergantung pada apa yang sudah diketahui individu, (2) ide-ide baru terjadi ketika individu beradaptasi dan mengubah ide-ide lama mereka, (3) belajar melibatkan penemuan ide daripada secara mekanis mengumpulkan serangkaian fakta, (4) pembelajaran yang bermakna terjadi melalui memikirkan kembali ide-ide lama dan sampai pada kesimpulan baru tentang ide-ide baru yang bertentangan dengan ide-ide lama kita. Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi. Representasi ini selalu terbuka untuk modifikasi, strukturnya dan keterkaitannya membentuk dasar yang melekat pada struktur pengetahuan

⁴ Nur, Mohamad dan Wikandari, P. Retno. Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran. UNESA, PSMS, 2004. Hlm.43

⁵ Rizky, W. (2017). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Media Video Kelas Vii Di Smpn 87 Jakarta, hlm 51.

lainnya. Belajar adalah proses aktif di mana pengalaman memiliki peran penting dalam memahami dan memahami maknanya. Pandangan pengetahuan ini tidak serta-merta menolak keberadaan dunia nyata, melainkan setuju bahwa kenyataan menempatkan batasan pada konsep yang ada, dan berpendapat bahwa pengetahuan semua individu tentang dunia adalah interpretasi dari pengalaman mereka. Selanjutnya, pertumbuhan konseptual adalah hasil dari berbagai perspektif dan perubahan simultan dari representasi internal individu dalam menanggapi perspektif tersebut serta melalui pengalaman mereka. Metode pembelajaran learner-centre ditekankan dalam pendekatan pembelajaran konstruktivis. Pendidik yang mengikuti pendekatan ini harus membangun kurikulum sekolah mereka berdasarkan pengalaman siswa mereka.

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY

Lev Semenovich Vygotsky merupakan cendekia yang berasal dari Rusia, dia seorang ahli dalam bidang psikologi, filsafat, dan sastra. Filosofi Vygotsky yang sangat terkenal adalah mengenai manusia dan lingkungan, menurut Vygotsky „manusia tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai keperluan mereka⁶. Pemikiran filosofis Vygotsky mengenai manusia kemudian menjadi pelopor lahirnya teori konstruktivisme sosial yang artinya membangun kognitif anak melalui interaksi sosial. Vygotsky sangat tertarik mengupas esensi dari serangkaian aktivitas bermakna di lingkungan social-kultural dalam mempengaruhi konstruksi kognitif seorang anak. Maka dari itu pemikiran vygotsky sering disebut sebagai perspektif sosiokultural. Vygotsky mengemukakan pentingnya faktor-faktor social dalam belajar. Karena selama kegiatan belajar terdapat saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam kondisi social. Dengan mengemukakan bahwa belajar itu harus berlangsung dalam kondisi social, terlihat betul bahwa dalam belajar konstruktif. Maka hal ini menjadi para peneliti konstruktif, mereka di kenal dengan nama konstruktivis

⁶ Authentic, D. A. N., & Sekolah, A. (2013). The analysis of integrative thematic content, scientific approach, and authentic assessment in elementary school textbooks, 1–15.

social. Menurut Vygotsky, dasar fungsi mental manusia dibentuk secara alami dan dalam menumbuhkembangkan fungsi mental tersebut, maka manusia membutuhkan peranserta masyarakat dan budaya. Selanjutnya terkait dengan konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, Ormrod menjelaskan, bahwa Vygotsky berpendapat ada beberapa hal penting berkaitan dengan teorinya tersebut:

1. Terdapat jalinan hubungan antara anak dan orang dewasa baik secara formal ataupun informal yang akan memberikan pemahaman terhadap anak mengenai cara mereka berkembang.
2. Semua budaya mempunyai arti pada upaya meningkatkan ranah kognitif pada anak, makna budaya terhadap anak disini memiliki tujuan untuk membimbing anak menjalani kehidupannya secara produktif dan efisien.
3. Berdasarkan pendapat Vygotsky perkembangan kognitif anak sangat tergantung pada bagaimana kemampuannya dalam menguasai bahasa.
4. Proses perkembangan mental secara sempurna terjadi ketika anak telah melakukan aktifitas sosial, kemudian secara perlahan akan mengalami pendalaman pada kognitif seorang anak bisa digunakan secara bebas.
5. Berdasarkan pendapat Vygotsky bahwa proses berfikir yang sempurna sangat bergantung pada bagaimana anak melakukan hubungan sosial. Seperti halnya berdiskusi membahas masalah ataupun fenomena, bersama orang-orang yang lebih dewasa dan memiliki pengetahuan lebih darinya.
6. Seorang anak memiliki kemampuan mengerjakan tugas secara sempurna apabila tugas yang diberikan itu sifatnya menantang maka hal itu akan memberikan dorongan perkembangan kognitif seorang anak dengan optimal

Ada dua prinsip yang perlu diturunkan dari teori konstruktivisme Vygotsky diantaranya: 1) Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses komunikasi sosial yang diawali dengan proses mengindra terhadap symbol

atau tanda. 2) Zona of proximal development, yakni seorang pendidik merupakan mediator yang mempunyai peranan untuk membimbing siswanya mengkontruksi pengetahuannya. Vygotsky menyebutkan bahwa belajar konstruktivisme ini adalah pengetahuan yang memiliki tingkatan atau jenjang yang disebut dengan *Scaffolding*. *Scaffolding* memiliki arti memberikan bantuan terhadap seorang individu selama melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi. Kemudian nantinya anak tersebut akan diberikan kesempatan untuk mengembantanggung jawab yang besar tersebut sesudah anak tersebut memiliki kemampuan sendiri. Adapun bantuan yang diberikan ketika pembelajaran berlangsung bisa berupa pemberian contoh, arahan, peringatan, sehingga siswa tersebut dapat mendelesaikan suatu permasalahan secara mandiri. Vygotsky menyebutkan bahwa ada tiga tingkat kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapinya, yaitu:

- keberhasilan yang dicapai secara mandiri,
- Keberhasilan yang dicapai siswa melalui bantuan,
- Kegagalan siswa dalam meraih keberhasilan

TEORI KONSTRUKTIVISME VYGOTSK

Teori Vygotsky lebih menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Pusat konsep dan prinsip dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan fungsi mental mereka untuk meningkatkan pembelajaran, ingatan dan penalaran logis. Menurut pandangan Vygotsky, dasar fungsi mental manusia dibangun secara biologis dan untuk mengembangkan fungsi mental tersebut, manusia memutuhkan peranan masyarakat dan budaya⁷. Ormrod menjelaskan lebih lanjut terkait konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky,

⁷ Moll, L. C. (1990). *Vygotsky and Education* (Rev.ed). Cambridge: Cambridge University Press. Hlm.76.

menurut Ormrod, Vygotsky mengungkapkan beberapa gagasan penting dalam teorinya yaitu⁸:

1. Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang bagaimana anak berkembang.
2. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam menjalani kehidupan secara produktif dan efisien.
3. Kemampuan berfikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky sangat tergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa.
4. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan bahwa proses berfikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak.
5. Anak akan mampu mengerjakan tugastugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal.

Terkait konsep penting dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, selain Interaksi-interaksi sosial yang berperan dalam membangun pengetahuan anak, Schunk (2012) menfokuskan penjelasannya pada empat konsep utama teori konstruktivisme Vygotsky yang terdiri dari Zone of Proximal Development (ZPD), Scaffolding, serta bahasa dan pemikiran.

➤ *Zone of Proximal Development (ZPD)*

⁸ *Ibid.*

Menurut Vygotsky yang dikutip oleh Tedjasaputra, setiap anak dapat membina mental mereka melalui lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk dasar berpikir, pendapat, keterampilan dan termasuk juga sikap mereka. Pertumbuhan mental mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga tingkah laku orang lain.

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

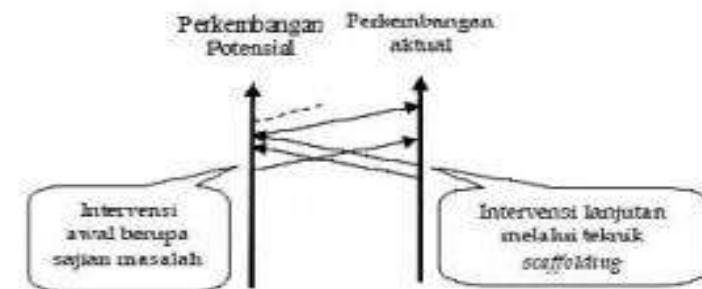
Vygotsky mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal (*Zone Of Proximal Development*). Menurut Vygotsky yang dikutip oleh Tedjasaputra, perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat yaitu, tingkat perkembangan actual (*independent performance*) dan tingkat perkembangan potensial (*assisted performance*) dengan *Zone Of Proximal Development (ZPD)*.

Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebayanya yang lebih berkompeten. Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut zona perkembangan proksimal atau yang kita kenal dengan *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada di dalam proses pematangan.

Kemampuan-kemampuan ini akan menjadi matang apabila berinteraksi dengan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih berkompeten.

Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: Tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan yang perlu dikembangkan: saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang⁹.

Berpijak pada konsep zona proksimal, maka sebelum terjadi internalisasi atau sebelum kemampuan potensial terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkompeten perlu membantu dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, memberikan feedback, menarik kesimpulan, diskusi, dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya.



Gambar 1.1 Model Pengembangan ZPD (Suryadi, 2005:156)

⁹ Borchelt, N. (2007). *Cognitive Computer Tools in The Teaching and Learning of Undergraduate Calculus. International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning*, 1(2): p1-17

➤ *Scaffolding*

Konsep lain dalam teori Konstruktivisme Lev Vygotsky adalah *Scaffolding*. *Scaffolding* erat kaitannya dengan *zone of proximal development* yaitu sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru atau siswa yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja murid yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari murid merupakan tugas yang baru, maka orang yang lebih ahli dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Saat kemampuan siswa meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Vygotsky menganggap bahwa anak mempunyai konsep yang kaya tetapi tidak sistematis, tidak teratur, dan spontan. Anak akan bertemu dengan konsep yang sistematis dan logis serta rasional yang dimiliki oleh orang yang lebih ahli yang membantunya.

➤ Bahasa Dan Pemikiran.

Perkembangan manusia terjadi melalui alat-alat kultur (bahasa dan simbol-simbol) yang kemudian diteruskan dari satu orang ke orang lain atau sering disebut dengan transmisi alat-alat kultur. Bahasa adalah alat kultur yang paling penting. Bahasa di dapat dari tuturan sosial, kemudian untuk disimpan dalam tuturan pribadi, dan akhirnya menjadi tuturan tersembunyi (didalam). Vygotsky mempercayai bahwa bahasa tidak hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan caranya sendiri dinamakan “pembicaraan batin” (*inner speech*) (pembicaraan privat). Menurut Piaget *inner speech* bersifat egosentris dan tidak dewasa. Tetapi menurut teori Vygotsky *inner speech* adalah alat penting bagi pemikiran selama masa kanak-kanak (*early childhood*). Anak-anak berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa sebelum mereka dapat fokus pada pemikirannya. Anak-anak menggunakan bahasa untuk komunikasi dengan dunia luar selama periode agak lama sebelum transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan internal (batin). Periode transisi terjadi antara usia 3 sampai 7 tahun dan terkadang anak dalam usia ini sering berbicara sendiri. Setelah beberapa waktu kebiasaan berbicara sendiri dapat hilang dan mereka

melakukannya tanpa harus diucapkan. Ketika ini terjadi anak sudah memasukkan pembicaraan egosentris menjadi *inner speech*, dan pembicaraan batin ini kemudian akan menjadi pemikiran mereka.

Teori Vygotsky mengemukakan bahwa anak yang menggunakan *inner speech* merupakan proses awal menjadi komunikatif secara sosial dan juga menegaskan bahwa seorang anak yang menggunakan *inner speech* akan lebih kompeten secara sosial daripada anak yang tidak menggunakannya¹⁰. Teori Vygotsky mengundang banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

IMPLIKASI TEORI KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, meningkatkan moralitas, mengembangkan kepribadian, memperkuat identitas, dan spirit nasional, agar menciptakan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama mereka dapat bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, mulai pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama di sekolah dapat menyumbang terhadap perkembangan manusia secara intelektual, sosial, moral, dan spiritual. Pendidikan Agama dengan mengajarkan doktrin dan ajaran agama akan sangat menolong perkembangan intelektual dari peserta didik, apalagi dalam konteks sekolah. Begitu pula secara sosial, pemahaman akan apa yang dipercayai dan diyakini oleh orang lain adalah penting untuk bisa menghargai orang lain dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Karena perkembangan individu harus dalam konteks masyarakatnya,

¹⁰ Drake, S.M. (2012). *Creating standards based integrated curriculum: the commom core state standards edition*. California. Corwin Press A sagePublication Company. P.214

maka pendidikan agama dapat memberikan dorongan kearah perkembangan sosial, sebagai hal yang efektif dalam masyarakatnya.

Pendidikan agama juga dapat meningkatkan moral seseorang, sebab bagaimanapun juga bidang moral, kode etik, dan filsafat kehidupan dalam kebanyakan kasus mempunyai hubungan dengan masyarakat meskipun tidak selalu. Dalam masyarakat yang penuh dengan masalah moral seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kurangnya perhatian terhadap lingkungan dan persoalan-persoalan sosialnya seperti kemiskinan, membutuhkan sikap moral dan etis yang bertanggungjawab untuk menanggulangnya. Agama dapat menjadi sumber nilai dan moral untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut diatas. Pada akhirnya pendidikan agama pasti mempunyai andil bagi perkembangan kerohanian (spiritual). Perkembangan spiritual menunjuk kepada perkembangan dari kemampuan untuk diinspirasi oleh isu-isu yang transenden demi mengatasi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan individu secara material. Hal-hal ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan perhatian orang sepanjang hidupnya seperti: tujuan hidup, kematian, misteri dari pengalaman hidup manusia yang paradoks. Dalam banyak kasus, pertanyaan-pertanyaan ini mutlak hanya dapat dijawab dari perspektif agama. Karena itu, agama dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan spiritual anak. Pembelajaran PAK merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu: (a) proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir, (b) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan (c) pembelajaran PAK yang berupa ajaran-ajaran, prinsip-prinsip dan dogma-dogma agama Kristen itu diupayakan sekontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena social keagamaan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun fleksibel dan tetap

dalam koridor metodologi yang valid. Dengan demikian PAK memiliki makna bagi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAK mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan iklim akademis-religius.

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori sociogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Gagasan Vygotsky mengenai rekonstruksi pengetahuan melalui interaksi social bila diterapkan dalam konteks pembelajaran PAK, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pada setiap perencanaan dan implementasi pembelajaran, perhatian guru harus dipusatkan kepada kelompok anak yang tidak dapat memecahkan masalah belajar sendiri, yaitu mereka yang hanya dapat menyelesaikan masalah dengan bantuan. Contoh, guru PAK perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan - bantuan tersebut dapat dalam bentuk pemberian contoh-contoh kisah dalam Alkitab.
2. Bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten atau tutor sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran PAK. Bimbingan oleh orang dewasa atau oleh teman sebaya yang lebih kompeten bermanfaat untuk memahami konsep-konsep masalah teologis yang sulit. Dalam kerja kelompok guru bisa mengelompokkan pelajar dengan kemampuan yang lebih baik dengan pelajar yang kemampuan kurang dalam satu kelompok.

3. Kelompok anak yang masih mengalami kesulitan meskipun telah diberikan berbagai bantuan, mungkin karena soalnya terlalu sulit, perlu diberikan soal yang bisa ia kerjakan dengan bantuan / tuntunan orang lain.
4. *Cooperative Learning* juga merupakan aplikasi konsep Vygotsky. Hal ini disebabkan karena pelajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui berinteraksi dengan temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melakukan proses ilmiah yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hal ini sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky yaitu setiap individu dapat membangun informasi ataupun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial dengan orang lain atau dengan orang yang lebih mampu. Melalui adanya scaffolding/pemberian bantuan yang semakin lama semakin dikurangi Jika peserta didik sudah mampu untuk melakukan suatu proses belajar secara mandiri maka pemberian bantuan akan dilepas merupakan salah satu prinsip teori vygotsky yang dapat di terapkan pada pembelajaran tematik integratif sebab peran guru disini lebih dominan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran PAK seperti ini lebih menghendaki peserta didik untuk bertukar fikiran atau diskusi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih mampu untuk berkonsultasi, hal ini sesuai dengan implikasi teori belajar konstruktivisme vygotsky yang menghendaki pembelajaran yang menempatkan pembelajaran berorientasi pada student center. Teori belajar Vygotsky merupakan salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah. Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar

menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* adalah perkembangan kemampuan siswa sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Vygotsky lebih menekankan scaffolding, yaitu memberikan bantuan penuh kepada anak dalam tahap-tahap awal pembelajaran yang kemudian berangsur-angsur dikurangi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.

KEPUSTAKAAN

- Authentic, D. A. N., & Sekolah, A. (2013). The analysis of integrative thematic content, scientific approach, and authentic assessment in elementary school textbooks.
- Borchelt, N. (2007). Cognitive Computer Tools in The Teaching and Learning of Undergraduate Calculus. *International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning*, 1(2).
- Drake, S.M. (2012). *Creating standards based integrated curriculum: the common core state standards edition*. California. Corwin Press A sagePublication Company.
- Galloway, C. M. (2001). Vygotsky's Constructionism. In M Orey (Ed.). *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, And Technology*. Georgia: College of Education University of Georgia.
- Glaserfeld, E. V. (1989). *Knowing without Metaphysics: Aspect of The Radical Constructivist Position. Research and Reflexivity: Toward a Cbernetic/Social Constructivist Way of Knowing*. London: Sage
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Kemdikbud. (2013). *Peraturan Menteri pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No 67 Tahun 2013 tentang standar proses*.
- M. Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Moll, L. C. (1990). *Vygotsky and Education (Rev.ed)*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nur, Mohamad dan Wikandari, P. Retno. 2004. Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran. UNESA, PSMS.
- Prasetyo, T., Zulela, & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6)
- Rizky, W. (2017). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Media Video Kelas Vii Di Smpn 87 Jakarta
- Syahrul. (2020). Teori-Teori Pembelajaran: Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis, Progresif. Malang: Literasi Nusantara.
- Wilson, B.G., Teslow, J.L., & Taylor, L., 1993, "*Instructional design perspective on mathematics education with reference to Vygotsky's theory of social cognition*", *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15.